

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI ZIARAH MAKAM
SYEKH ABDURRAHMAN SIDDIQ DI BERANGAS TENGAH
KABUPATEN BARITO KUALA**

Ahmad Syauqani¹, Syaharuddin², Wisnu Subroto³

¹²³Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat

12210111210008@mhs.ulm.ac.id

ABSTRACT

The tradition of visiting the graves of Islamic scholars remains an important religious practice among the Banjar community in South Kalimantan. One of the most frequently visited pilgrimage sites is the tomb of Syekh Abdurrahman Siddiq in Berangas Tengah Village, Barito Kuala Regency. This study aims to analyze the forms of public belief regarding the pilgrimage tradition to the tomb of Syekh Abdurrahman Siddiq, the factors influencing these beliefs, and the significance of the pilgrimage tradition for the local community. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the descendants of Syekh Abdurrahman Siddiq, religious leaders, local residents, and pilgrims. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the community regards Syekh Abdurrahman Siddiq as a pious Islamic scholar endowed with karamah (spiritual gifts). Consequently, the pilgrimage tradition is perceived as a form of respect, a means of praying for the deceased, performing tawassul to Allah, and seeking blessings. These beliefs are shaped by family traditions, the Banjar socio-cultural environment, religious sermons, annual haul commemorations, and religious experiences transmitted through oral tradition. Furthermore, the pilgrimage tradition carries religious, social, cultural, and historical significance by preserving Islamic values, honoring religious scholars, strengthening Banjar cultural identity, and maintaining the community's collective memory. Therefore, the pilgrimage tradition at the tomb of Syekh Abdurrahman Siddiq functions not only as a religious practice but also as a cultural heritage preserved and transmitted across generations.

Keywords: *Community Beliefs; Pilgrimage Tradition; The Banjar Community.*

ABSTRAK

Tradisi ziarah makam ulama merupakan salah satu praktik keagamaan yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat Banjar. Salah satu makam yang menjadi tujuan ziarah adalah makam Syekh Abdurrahman Siddiq di Kelurahan Berangas Tengah, Kabupaten Barito Kuala. Penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis bentuk kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ziarah makam Syekh Abdurrahman Siddiq, faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan tersebut, serta makna tradisi ziarah bagi masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap zuriat Syekh Abdurrahman Siddiq, tokoh agama, masyarakat sekitar, serta para peziarah. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat meyakini Syekh Abdurrahman Siddiq sebagai ulama saleh yang memiliki karamah sehingga tradisi ziarah dipandang sebagai bentuk penghormatan, sarana mendoakan ahli kubur, bertawasul kepada Allah Swt., serta mengharapakan keberkahan. Kepercayaan tersebut dipengaruhi oleh pewarisan nilai dalam keluarga, lingkungan sosial masyarakat Banjar, ceramah dan pengajian, tradisi haul, serta pengalaman religius yang berkembang melalui tradisi lisan. Tradisi ziarah juga memiliki makna religius, sosial, budaya, dan historis karena menjadi media pelestarian nilai-nilai keislaman, penghormatan kepada ulama, penguatan identitas budaya Banjar, serta pelestarian memori kolektif masyarakat. Dengan demikian, tradisi ziarah makam Syekh Abdurrahman Siddiq tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang terus dipertahankan dan diwariskan antargenerasi.

Kata kunci: kepercayaan masyarakat, Tradisi ziarah, Masyarakat Banjar.

A. Pendahuluan

Tradisi ziarah makam merupakan salah satu praktik keagamaan yang telah lama berkembang dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mengingat kematian, mendoakan ahli kubur, serta mengambil pelajaran dari kehidupan tokoh yang diziarahi. Dalam perkembangannya, tradisi

ziarah tidak hanya dilakukan pada makam anggota keluarga, melainkan juga pada makam ulama yang dianggap memiliki jasa besar dalam penyebaran dan pengembangan ajaran Islam di suatu daerah.

Di Kalimantan Selatan, tradisi ziarah makam ulama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan religius masyarakat Banjar bahkan juga banyak dari berbagi kalangan melakukan tour makam-makam atau bisa disebut wisata reli-

gi. Berbagai makam ulama dan tokoh agama senantiasa ramai dikunjungi peziarah, baik dari wilayah setempat maupun dari daerah lain. Tradisi ini menunjukkan adanya penghormatan masyarakat terhadap para ulama yang dianggap berjasa dalam membimbing kehidupan keagamaan masyarakat. Selain itu, kegiatan ziarah juga menjadi media pewarisan nilai-nilai keislaman dan sejarah lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu makam ulama yang menjadi tujuan ziarah masyarakat adalah makam Syekh Abdurrahman Siddiq yang berada di Kelurahan Berangas Tengah, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala. Syekh Abdurrahman Siddiq dikenal sebagai ulama sufi. Semasa hidupnya, beliau aktif menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah. Hingga saat ini, makam beliau masih menjadi salah satu lokasi ziarah yang ramai dikunjungi masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa dan perjuangannya dalam bidang keagamaan.

Keberadaan makam Syekh Abdurrahman Siddiq tidak hanya dipandang sebagai tempat pemakaman seorang tokoh agama, tetapi juga

memiliki makna religius bagi sebagian masyarakat. Berbagai bentuk kepercayaan berkembang di tengah masyarakat mengenai sosok beliau, mulai dari penghormatan terhadap keilmuan dan keteladanannya hingga keyakinan bahwa beliau merupakan ulama yang memiliki kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Kepercayaan tersebut kemudian mendorong masyarakat untuk terus melestarikan tradisi ziarah dan menghadiri kegiatan haul yang dilaksanakan setiap tahun.

Di sisi lain, pemahaman masyarakat terhadap sosok Syekh Abdurrahman Siddiq tidak selalu sama. Sebagian masyarakat memahami beliau sebagai tokoh sejarah dan penyebar Islam yang patut diteladani, sementara sebagian lainnya lebih menekankan aspek spiritual yang berkaitan dengan keberkahan dan nilai religius yang melekat pada makam beliau. Perbedaan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ziarah terbentuk melalui berbagai faktor, seperti tradisi keluarga, lingkungan sosial keagamaan, pengalaman religius, serta informasi yang diperoleh melalui kegiatan haul dan pengajian. Kondisi ini menjadikan

tradisi ziarah tidak hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan budaya yang menarik untuk dikaji.

Penelitian mengenai Syekh Abdurrahman Siddiq selama ini lebih banyak berfokus pada biografi, peran dakwah, dan kontribusinya dalam perkembangan Islam. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ziarah di makam beliau masih relatif terbatas. Padahal, kepercayaan masyarakat merupakan faktor penting yang memengaruhi keberlangsungan tradisi ziarah dan pelestarian warisan keagamaan yang ditinggalkan oleh tokoh tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana bentuk kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ziarah makam Syekh Abdurrahman Siddiq, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta peran kepercayaan tersebut dalam mempertahankan tradisi ziarah di tengah kehidupan masyarakat Berangas Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ziarah makam Syekh Abdurrahman Siddiq di Berangas Tengah Kabupaten Barito

Kuala. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk kepercayaan masyarakat serta menjelaskan bagaimana kepercayaan tersebut berkontribusi terhadap pelestarian tradisi ziarah sebagai bagian dari warisan religius dan sejarah lokal masyarakat Banjar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks yang alamiah. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Berangas Tengah, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala dengan fokus mengkaji kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ziarah makam Syekh Abdurrahman Siddiq.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan objek penelitian (Sugiyono, 2019). Jumlah informan

dalam penelitian ini sebanyak empat orang, terdiri atas seorang juru kunci makam, seorang zuriat Syekh Abdurrahman Siddiq, seorang peziarah yang pernah bernazar, dan seorang peziarah yang rutin mengikuti haul. Keempat informan dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian, dan proses pengumpulan data dihentikan setelah informasi yang diperoleh menunjukkan adanya kejenuhan data (data saturation).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model Miles dan Huberman (1994). Analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ziarah makam Syekh Abdurrahman Siddiq.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Kepercayaan Masyarakat terhadap Tradisi Ziarah

Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang telah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Unsur utama dari tradisi adalah adanya proses pewarisan nilai, pengetahuan, maupun praktik sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga menjadi identitas budaya masyarakat (Syaripulloh, 2025). Dalam perspektif antropologi, tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan, tetapi juga sebagai sarana mempertahankan memori kolektif, identitas, serta nilai-nilai yang dianggap penting oleh suatu komunitas (Koentjaraningrat, 2009).

Salah satu tradisi yang masih terus dipelihara masyarakat Kelurahan Berangas adalah ziarah ke makam Syekh Abdurrahman Siddiq. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dilaksanakan hing-

ga sekarang sebagai bentuk penghormatan kepada ulama yang berjasa dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut. Selain menjadi aktivitas keagamaan, ziarah juga merupakan media untuk mengenang keteladanan hidup seorang ulama sekaligus mempererat hubungan masyarakat dengan sejarah lokalnya.

Pelaksanaan ziarah memiliki beragam tujuan dan keyakinan. Sebagian peziarah datang untuk mendoakan almarhum, mengenang jasanya, mencari ketenangan batin, bernazar, maupun berharap memperoleh keberkahan (tabarruk) melalui doa kepada Allah Swt. dengan menghormati orang-orang saleh. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik ziarah tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga mengandung aspek sosial, budaya, dan historis yang hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Darsi (63 tahun), selaku juru kunci

makam sekaligus zuriat Syekh Abdurrahman Siddiq, dijelaskan bahwa Syekh Abdurrahman Siddiq merupakan seorang ulama sufi keturunan Habib bermarga Assegaf. Menurut tradisi lisan keluarga, beliau diperkirakan lahir pada abad ke-18 dan wafat sekitar tahun 1850 dalam usia sekitar 150 tahun. Semasa hidupnya berdakwah keliling kalimantan dan diceritakan berdakwah juga di dayak khayan dan diberi gelar datu kayan.

Selain syekh kompleks makam ini ada juga makam para zuriat keluarga beliau. Selama hidupnya, masyarakat meyakini bahwa beliau memiliki berbagai karamah sebagai anugerah dari Allah Swt. Dalam kajian tasawuf, karamah merupakan keistimewaan luar biasa yang Allah Swt. berikan kepada para wali atau hamba-Nya yang saleh tanpa melalui proses kenabian. Karamah bukanlah sesuatu yang dapat dipelajari atau diusahakan secara khusus, melainkan semata-mata merupakan karunia (wahbi)

dari Allah Swt. kepada hamba pilihan-Nya (Ibnu Atha'illah as-Sakandari, 2017). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Abdul Qadir Isa dalam Haqa'iq 'an al-Tasawwuf yang menjelaskan bahwa karamah adalah tanda kemuliaan seorang wali sebagai bentuk pertolongan dan kemuliaan dari Allah, bukan untuk menunjukkan kesaktian ataupun mencari pengakuan manusia.

Dalam tradisi lisan yang berkembang di kalangan zuriat dan masyarakat Berangas, Syekh Abdurrahman Siddiq dipercaya memiliki berbagai karamah. Menurut penuturan Abul Hasan Al-Karni, salah seorang zuriat Syekh, beberapa karamah yang sering diceritakan secara turun-temurun antara lain mampu menempuh perjalanan jauh dalam waktu singkat, mengubah air sungai yang semula asin menjadi tawar, menginjak telur tanpa membuatnya pecah, serta membantu menyembuhkan orang sakit dengan perantara ikan patin

atas izin Allah Swt. Kisah-kisah tersebut terus diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan dan menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat.

Kepercayaan terhadap karamah tersebut kemudian membentuk persepsi masyarakat bahwa Syekh Abdurrahman Siddiq bukan hanya seorang ulama penyebar Islam, tetapi juga seorang wali Allah yang memiliki kedudukan istimewa di sisi-Nya. Persepsi inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong masyarakat untuk terus melakukan tradisi ziarah ke makam beliau sebagai bentuk penghormatan, mengenang jasa dakwahnya, serta memohon kepada Allah Swt. agar memperoleh keberkahan melalui keteladanan orang-orang saleh. Dengan demikian, tradisi ziarah di makam Syekh Abdurrahman Siddiq tidak hanya merepresentasikan praktik keagamaan, tetapi juga menjadi media pelestarian sejarah lokal, identitas bu-

daya, dan memori kolektif masyarakat Berangas.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Masyarakat

Kepercayaan masyarakat terhadap makam Syekh Abdurrahman Siddiq tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif sosiologi, kepercayaan merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interaksi, sosialisasi, dan internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat (Berger & Luckmann, 1991). Oleh karena itu, praktik ziarah yang dilakukan masyarakat tidak hanya dipahami sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari budaya yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat yang datang berziarah memiliki tujuan dan motivasi yang be-

ragam. Sebagian besar peziarah meyakini bahwa para wali Allah memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah Swt. Oleh sebab itu, mereka datang untuk mendoakan Syekh Abdurrahman Siddiq sekaligus memohon kepada Allah Swt. agar hajat mereka dikabulkan melalui keberkahan (tabarruk) orang-orang saleh. Bagi sebagian masyarakat, ziarah juga menjadi bentuk rasa syukur setelah memperoleh nikmat atau terkabulnya suatu harapan.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Nafsiyah (53 tahun), salah seorang peziarah, yang mengaku pernah bernazar apabila anaknya diterima di perguruan tinggi negeri, maka ia akan berziarah ke makam Syekh Abdurrahman Siddiq. Setelah anaknya dinyatakan lulus, ia menunaikan nazarnya dengan berziarah serta membawa bunga sebagai bentuk penghormatan kepada ulama. Menurut penuturan informan, nazar tersebut merupakan

ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt., sedangkan ziarah dilakukan karena meyakini Syekh Abdurrahman Siddiq sebagai ulama saleh yang memiliki kemuliaan di sisi Allah.

Selain itu, terdapat pula pengalaman lain yang berkembang dalam tradisi lisan masyarakat. Berdasarkan keterangan salah seorang informan, pernah ada seseorang yang kehilangan gelang emas miliknya. Gelang tersebut telah dicari di berbagai tempat, namun tidak ditemukan. Dalam keadaan tersebut, ia berniat bahwa apabila gelang emas itu ditemukan, ia akan membersihkan area makam Syekh Abdurrahman Siddiq sebagai bentuk rasa syukur. Menurut penuturan informan, tidak lama kemudian gelang emas tersebut berhasil ditemukan, meskipun sebelumnya telah dicari berulang kali. Peristiwa tersebut kemudian diceritakan dari mulut ke mulut dan menjadi salah satu kisah yang memperkuat keyakinan seba-

gian masyarakat terhadap kemuliaan Syekh Abdurrahman Siddiq. Dalam penelitian ini, kisah tersebut dipahami sebagai bagian dari tradisi lisan yang hidup dan diwariskan di tengah masyarakat.

Kepercayaan tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari karakter religius masyarakat Banjar yang memiliki tradisi kuat dalam menghormati ulama melalui kegiatan ziarah kubur dan wisata religi. Tradisi mengunjungi makam para ulama, habaib, dan tokoh penyebar Islam telah menjadi bagian dari kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Banjar sejak lama. Berbagai makam ulama di Kalimantan Selatan rutin dikunjungi, baik pada hari-hari biasa maupun pada pelaksanaan haul. Aktivitas tersebut tidak hanya dimaknai sebagai ibadah untuk mendoakan orang yang telah wafat, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa para ulama, mempererat silaturahmi, serta melestarikan sejarah dan budaya Islam Banjar. Menurut

Koentjaraningrat (2009), suatu tradisi akan tetap bertahan apabila diwariskan secara terus-menerus dan diterima sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat.

Dalam kajian antropologi, cerita mengenai pengalaman religius seperti nazar yang terkabul atau ditemukannya kembali gelang emas yang hilang berfungsi sebagai narasi kolektif yang memperkuat keyakinan masyarakat terhadap tokoh yang dihormati. Cerita tersebut tidak hanya menjadi pengalaman pribadi, tetapi juga diwariskan secara lisan sehingga membentuk memori kolektif masyarakat (Halbwachs, 1992). Sementara itu, Geertz (1973) menjelaskan bahwa simbol, ritual, dan narasi keagamaan merupakan bagian dari sistem budaya yang membentuk cara masyarakat memahami kehidupan religiusnya. Dalam konteks masyarakat Banjar, tradisi ziarah tidak hanya menjadi praktik ibadah, tetapi juga menjadi media pewarisan

nilai-nilai penghormatan kepada ulama serta identitas budaya Islam lokal. Pendapat ini juga diperkuat oleh Azra (2013) yang menjelaskan bahwa penghormatan terhadap ulama merupakan salah satu ciri penting dalam perkembangan tradisi Islam di Nusantara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap makam Syekh Abdurrahman Siddiq dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, pengaruh keluarga sejak kecil, di mana sebagian besar informan mengaku telah diajak berziarah oleh orang tua atau anggota keluarga sejak usia dini. Keluarga menjadi agen sosialisasi utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan penghormatan kepada ulama (Berger & Luckmann, 1991). Kedua, pengaruh lingkungan masyarakat Banjar, yang masih menjunjung tinggi penghormatan kepada ulama serta membiasakan tradisi ziarah dan wisata religi se-

bagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Ketiga, ceramah dan pengajian ulama, yang memberikan pemahaman mengenai adab berziarah, pentingnya mendoakan orang yang telah wafat, serta keteladanan para ulama. Keempat, tradisi haul yang rutin dilaksanakan setiap tahun menjadi media pelestarian memori kolektif masyarakat terhadap jasa dan keteladanan Syekh Abdurrahman Siddiq. Kelima, pengalaman pribadi para peziarah, seperti terkabulnya harapan, ketenangan batin, maupun pengalaman religius lainnya, semakin memperkuat keyakinan mereka untuk terus melaksanakan tradisi ziarah.

Dengan demikian, kepercayaan masyarakat terhadap makam Syekh Abdurrahman Siddiq merupakan hasil perpaduan antara pewarisan nilai dalam keluarga, pengaruh lingkungan sosial dan budaya Banjar, pendidikan keagamaan melalui ceramah dan pengajian, tradisi haul, serta pengalaman

religius yang berkembang melalui tradisi lisan. Keseluruhan faktor tersebut saling berkaitan sehingga tradisi ziarah tidak hanya dipertahankan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya dan kehidupan religius masyarakat Banjar yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

3. Makna Tradisi Ziarah bagi Masyarakat

Berziarah di makam Syekh Abdurrahman Siddiq, para peziarah melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan yang telah menjadi tradisi. Rangkaian ziarah umumnya diawali dengan mengucapkan salam kepada ahli kubur, kemudian membaca Surah Yasin. Sebagian peziarah juga membaca Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas yang pahalanya dihadiahkan kepada Syekh Abdurrahman Siddiq beserta keluarga yang dimakamkan di kompleks tersebut. Menurut Muhammad Sholikhin (2010), pembacaan ayat-ayat Al-

Qur'an, tahlil, zikir, dan doa merupakan amalan yang lazim dilakukan dalam tradisi ziarah makam sebagai bentuk penghormatan kepada ahli kubur sekaligus mengirimkan pahala bacaan kepada mereka.

Selain membaca Al-Qur'an, para peziarah juga melantunkan tahlil dan doa. Setelah itu, mereka menyampaikan hajat atau harapan kepada Allah Swt. dengan keyakinan bahwa keberadaan di dekat makam seorang ulama saleh merupakan salah satu bentuk bertawasul. Dalam praktiknya, sebagian masyarakat meyakini bahwa Syekh Abdurrahman Siddiq dapat mendoakan orang-orang yang berziarah, namun permohonan tetap ditujukan kepada Allah Swt. Sebagaimana hasil penelitian Handayani (2019), peziarah di makam Syekh Abdurrahman Siddiq datang untuk berdoa, memohon hajat kepada Allah, serta mengharapakan keberkahan melalui

keteladanan dan kemuliaan Syekh Abdurrahman Siddiq.

Di samping itu, para peziarah menaburkan bunga di atas makam Syekh Abdurrahman Siddiq dan makam anggota keluarganya sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan rasa cinta kepada ulama yang telah berjasa dalam penyebaran Islam. Tradisi tabur bunga merupakan salah satu ekspresi penghormatan yang telah lama berkembang dalam budaya ziarah masyarakat Muslim di Indonesia dan Kalimantan Selatan. Selain berziarah ke makam syekh Abdurrahman Siddiq ada pula haulnya yang diperingati setiap 10 Rabiul Awal karena Syekh meninggal menurut cerita lisan tanggal tersebut. Di kalangan masyarakat Banjar, peristiwa kematian umumnya tidak selesai dengan dikuburkannya mayat. Ia diiringi dengan berbagai selamat atau aruh, yaitu pada hari pertama (manurun tanah), pada hari ketiga (maniga hari), ke-7, ke-25, ke-40, ke-100, sesudah

setahun dan setiap tahun (mahaul) (Alfani Daud, 1997). Haul yang diadakan banyak masyarakat yang datang juga bermacam-macam niat seperti mencari berkah. Seperti yang disampaikan oleh Fajri (21), ia meyakini bahwa seorang wali tidak benar-benar mati, melainkan tetap hidup di sisi Allah Swt. Oleh karena itu, ia rutin menghadiri haul sebagai bentuk penghormatan kepada ulama sekaligus dengan harapan memperoleh keberkahan (barakah) serta agar hajat dan doa yang dipanjatkannya dikabulkan oleh Allah Swt haulnyapun ribuan orang datang.

Menjelang pelaksanaan Haul Syekh Abdurrahman Siddiq, berbagai persiapan dilakukan oleh keluarga dan masyarakat. Hal tersebut diceritakan oleh salah seorang zuriat Syekh Abdurrahman Siddiq, Abul Hasan Al-Karni (64). Menurutnya, banyak masyarakat yang datang secara sukarela untuk berpartisipasi dalam persiapan haul, baik melalui sumbangan

tenaga maupun materi. Bantuan yang diberikan beragam, seperti uang tunai, beras, air mineral, serta kebutuhan konsumsi dan perlengkapan lainnya. Partisipasi tersebut mencerminkan tingginya semangat gotong royong, kepedulian sosial, serta kecintaan masyarakat terhadap Syekh Abdurrahman Siddiq. Bagi sebagian masyarakat, memberikan sumbangan dalam pelaksanaan haul juga dipandang sebagai bentuk amal ibadah dan ungkapan penghormatan kepada ulama.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ziarah makam Syekh Abdurrahman Siddiq di Kelurahan Berangas Tengah, Kabupaten Barito Kuala masih terpelihara dan menjadi bagian dari kehidupan religius masyarakat Banjar. Bentuk kepercayaan tersebut tercermin melalui keyakinan bahwa Syekh Abdurrahman Siddiq merupakan ulama saleh yang memiliki karamah sehingga tradisi ziarah dimaknai sebagai ben-

tuk penghormatan, sarana men-
doakan ahli kubur, bertawasul kepa-
da Allah Swt., serta mengharapkan
keberkahan. Kepercayaan tersebut
dibentuk oleh berbagai faktor, antara
lain pewarisan nilai dalam keluarga,
lingkungan sosial dan budaya
masyarakat Banjar, ceramah serta
pengajian, tradisi haul, dan pengala-
man religius yang berkembang me-
lalui tradisi lisan. Bagi masyarakat,
tradisi ziarah tidak hanya memiliki
makna keagamaan, tetapi juga
mengandung nilai sosial, budaya, dan
historis karena menjadi media peles-
tarian memori kolektif, penghormatan
terhadap jasa ulama, penguatan
identitas budaya Banjar, serta pewar-
isan nilai-nilai keislaman kepada
generasi berikutnya. Dengan
demikian, tradisi ziarah makam Sy-
ekh Abdurrahman Siddiq tidak hanya
berfungsi sebagai praktik keaga-
maan, tetapi juga sebagai warisan
budaya yang tetap lestari di tengah
perubahan sosial. Penelitian ini di-
harapkan dapat memberikan kontri-
busi bagi pengembangan kajian se-
jarah lokal, antropologi budaya, dan
studi keagamaan, serta menjadi ref-
erensi dalam upaya pelestarian tradi-
si ziarah sebagai bagian dari warisan
budaya masyarakat Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, A. (1997). *Islam dan masyara-
kat Banjar: Deskripsi dan ana-
lisa kebudayaan Banjar*. Ra-
jaGrafindo Persada.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation
of cultures*. Basic Books.
- Handayani, S. W. (2019). Makna
ziarah makam Syekh Ab-
durrahman Siddiq Al-Banjari di
Parit Hidayat Desa Teluk Da-
lam Kecamatan Kuala Indragiri
Kabupaten Indragiri Hilir. *JOM
FISIP, Universitas Riau*.
- Ibnu Atha'illah as-Sakandari. (2017).
Al-Hikam. Noktah.
- Ibnu Atha'illah as-Sakandari. (2017).
Al-Hikam dan penjelasannya
(D. A. Pakih Sati, Trans.). Nok-
tah.
- Isa, A. Q. (2005). *Hakekat tasawuf*
(K. A. Harahap & A. Lubis,
Trans.). Jakarta, Indonesia:
Qisthi Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar
ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Sholikhin, M. (2010). *Ritual dan tradisi Islam Jawa*. Narasi.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Syaripulloh. (2025). *Tradisi ziarah makam Sunan Gunung Jati Cirebon Jawa Barat*. Publica Indonesia Utama.